

Bab IV

Praktek Sosial Pluralisme Masyarakat Betawi Kampung Sawah

A. Pengantar

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa masyarakat Kampung Sawah memang memiliki tingkat kemajemukan budaya yang tinggi. Kemajemukan budaya inilah yang dikemudian hari tak jarang menimbulkan ketegangan dan memunculkan stereotip satu sama lain sebagai hal yang tak terhindarkan dari dinamika sebuah masyarakat. Namun pada akhirnya, dua komunitas ini merasa bahwa bagaimanapun juga, mereka adalah satu kesatuan yang bernama "*Orang Kampung Sawah*".

Romantisme yang pernah mereka alami terkait dengan kerukunan dan budaya setempat lambat launpun "menyublim" terkena efek samping urbanisasi (proses pengkotaan). Namun, para generasi tua merasa bahwa jangan sampai individualisasi sebagai "anak" dari urbanisasi nantinya tumbuh membesar dan menjadi "bumerang" bagi integritas masyarakat Kampung Sawah. Para orang tuapun rindu sekaligus khawatir, rindu romantisme Kampung Sawah, sekaligus khawatir akan disintegrasi masyarakat Kampung Sawah. Hal-hal inilah yang kemudian memunculkan niat agar seluruh generasi *Orang Kampung Sawah* merasa berasal dari sebuah identitas. Anderson mengatakan bahwa *nation* (dalam kasus *Orang Kampung Sawah* dianggap sebagai identitas etnis) adalah *imagined community* (komunitas terbayang) terbayang berarti bukanlah suatu mimpi, tapi proyeksi. Proyeksi bahwa semua warga

Betawi Kampung Sawah – baik tua maupun muda – merupakan kumpulan individu yang bernaung di bawah satu payung identitas. Namun, beda komunitas, tentu beda cara, walaupun demikian, tiap komunitas punya andil besar dalam membangun integrasi dan keintiman masyarakat Kampung Sawah.

Segala usaha pastilah memiliki kekurangan, namun bukan berarti tidak memiliki kelebihan, dan setidaknya itu lebih baik daripada membiarkan generasi penerus Kampung Sawah menjadi individualistik atau bahkan saling memusuhi. Terkait dengan bab sebelumnya, pada bab ini penulis mencoba untuk menjabarkan praktek sosial pluralisme *Orang Kampung Sawah* di masa kini sebagai salah satu hasil dari pola intermediasi dua komunitas etnis keagamaan Kampung Sawah.

B. Dinamika Pluralisme Beragama Masyarakat Kampung Sawah

“Ah, sini, mah, agama apa go’ cuek aja...mau nyembah apa, kek, cuek sini mah.....nyang penting baeknya...”⁶⁷

Kata-kata itulah yang muncul dari TJ, warga Kampung Sawah yang beragama Islam. Memang sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam bab 2, dari semenjak masuknya agama Kristen di wilayah ini, masyarakat setempat tidak pernah memperdulikan. Dan sebagaimana yang telah diketahui pula bahwa masyarakat setempat dari semenjak dahulu bisa memiliki agama yang berbeda meskipun masih satu keluarga. Maka dari itu, tak heran jika kemudian – meskipun para warga yang menganut agama Kristen kemudian memunculkan substruktur sendiri dalam

⁶⁷ Dikutip dari wawancara sambil alalu di pelataran Masjid AR pada tanggal 18 Desember 2010

kebudayaan Kampung Sawah - hal tersebut tidak mempengaruhi hubungan dua komunitas etnis Betawi Kampung Sawah.

Memang, meskipun tidak semua keluarga memiliki kebiasaan dengan memiliki agama yang berbeda dalam satu keluarga, namun ketika nenek moyang mereka dulu melakukan hal yang sama, maka tak heran jika dua komunitas ini kemudian merasa satu keluarga. Misalnya marga Marga “X” dengan marga “Y” merupakan nama orang yang dulunya merupakan satu keluarga. Namun dua marga ini memiliki agama dominan yang berbeda. Jadi, meskipun kemudian mereka membentuk substruktur masing-masing, mereka tidak bisa memungkiri bahwa mereka masih memiliki ikatan darah.

Kemungkinan yang mengakibatkan munculnya sikap pluralitas yang berkembang di masyarakat setempat kemungkinan terkait dengan asal usul masyarakat Kampung Sawah. Nenek moyang *Orang Kampung Sawah* pada awalnya memang melakukan perkawinan campur dengan bermacam-macam suku bangsa. Tak pelak kebudayaan merekapun terlihat seperti campur aduk dan membuat mereka sadar bahwa kemajemukan budaya memang tak bisa dielakkan. Begitupula dengan masalah agama, perbedaan suku bangsa biasanya juga “diembel-embeli” dengan perbedaan agama dominan yang dianutnya pula. Jadi sama halnya dengan kebudayaan mereka yang bersifat “campur aduk” namun bisa selaras, agama merekapun juga menjadi hal yang sangat privat. Sama halnya dengan budaya, mereka juga percaya bahwa agama – sama halnya dengan berbagai macam budaya – bisa berpadu selaras membangun sebuah masyarakat.

Penghargaan terhadap kebebasan beragama ini diwariskan pula secara turun temurun pada tiap keluarga. Apalagi semenjak lembaga agama seperti gereja membuat silsilah keluarga, para orangtua menjadi lebih mudah dalam memberitahu kepada anaknya siapa saja yang menjadi saudara mereka. Cara ini yang juga digunakan tiap orangtua dalam melakukan internalisasi nilai pluralisme beragama.

Ketika isu konflik antar agama merebak di seluruh media massa, para orangtua biasanya mendampingi anak-anak mereka dalam menonton acara televisi. Para orangtua ini biasanya menggunakan silsilah untuk memberitahu bahwa jika ada orang beragama lain yang memusuhi orang yang beragama sama dengan keluarga tersebut maka para orang tua biasanya mengatakan bahwa itu adalah salah penganutnya, bukan agamanya. Mereka lantas mengajak anak mereka untuk melihat bahwa saudara mereka yang notabene beda agama, toh berperilaku baik kepada mereka. Biasanya mereka selanjutnya menjelaskan sambil membuka buku silsilah. Namun yang menjadi masalah adalah, karena Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah tidak menggunakan marga, maka penelusuran yang dilakukan tim penyusun dari pihak gereja biasanya menemui jalan buntu. Biasanya, dua generasi terakhir dari komunitas Islam yang sudah “agak kehilangan jejak” dengan para leluhur mereka yang beragama lain.

Segala usaha yang telah dilakukan selama ini rupanya membuahkan hasil. Interaksi sosial yang terjadi bahkan sering mengalami kejadian unik, seperti layaknya pada zaman nenek moyang mereka dahulu. Sebagai tempat ritual agama, rumah ibadah justru tak jarang menjadi ruang interaksi antar dua komunitas etnis Betawi

Kampung Sawah. Misalnya, Uwak FJ, yang beragama Katolik, namun ia seringkali bercengkrama di pelataran Masjid AR yang notabene berseberangan dengan pemancingan yang dikelolanya. Bahkan, sekedar menumpang membersihkan diri di masjidpun, Uwak FJ sudah biasa melakukannya dan malah dibolehkan oleh sang marbot. Kejadian ini tak hanya berlangsung di masjid tersebut, warga yang beragama Islam bahkan juga sering ngeriung di pelataran gereja, sama seperti yang dilakukan Uwak FJ di masjid.

Adapula bentuk interaksi yang unik, satpam atau pekerja di gereja baik Katolik maupun Protestan, terkadang justru beragama Islam. Mereka merasa tidak keberatan karena pihak gereja membebaskan mereka untuk melakukan sholat lima waktu, ibadah yang wajib dilakukan umat Muslim. Bahkan di lingkungan Sekolah STD, ada guru bidang studi yang beragama Islam. Seperti halnya di lingkungan gereja, pihak Sekolah STD justru menyediakan musholla kecil bagi umat Islam yang hendak melaksanakan sholat lima waktu.

C. Kolektivisme Masyarakat Kampung Sawah Sebagai Fakta Sosial

Kolektivisme merupakan implikasi dari internalisasi nilai kebebasan beragama dalam keluarga yang telah dijelaskan pada bab III. Karena keluarga merupakan salah satu pranata sosial yang memegang peranan penting dalam pembentukan pandangan kolektif masyarakat setempat, maka nilai kebebasan beragama inipun lantas

mengakar menjadi fakta sosial⁶⁸. Setelah mengakar kuat, dan karena pada dasarnya *Orang Kampung Sawah* memang masih memiliki hubungan kekerabatan, maka tak heran jika pada setiap acara hajatan, upacara adat, *event* budaya, hingga acara gotong royong lainnya seluruh *Orang Kampung Sawah* tergerak alam bawah sadarnya untuk berpartisipasi. Jika terdapat *Orang Kampung Sawah* yang bertindak di luar kebiasaan ini, biasanya mereka akan mendapatkan sanksi sosial, yang justru malah dikeluarkan oleh komunitas sosial – keagamaan sang individu itu sendiri. Dalam cakupan yang lebih kecil, biasanya sang individu tersebut akan ditegur oleh pihak keluarganya sendiri.

Perubahan sosial yang menyebabkan berkurangnya solidaritas dan waktu *ngeriuang* rupanya belum mampu mengikis semangat kebersamaan mereka. Dalam acara pernikahan misalnya, tradisi gotong royong untuk mengadakan resepsi pernikahan rupanya masih ada di tengah-tengah masyarakat Kampung Sawah. Contoh nyata yang terjadi pada resepsi pernikahan putri Bapak Sarin; Nirmala, tanggal 19 Maret 2011. Acara ini berlangsung berkat bantuan beberapa kerabat dan tetangganya yang notabene beragama berbeda-beda, meskipun Pak Sarin sendiri beragama Islam. Bahkan untuk urusan masak-memasak, Bapak Sarin mempercayakan kepada Bi S yang beragama Katolik. Semua bekerja seolah-olah tidak ada perbedaan di antara mereka.

⁶⁸ Durkheim dalam Laeyendecker (1991: 282) menjelaskan bahwa fakta sosial adalah cara-cara bertindak, berpikir dan merasa yang ada di luar individu dan yang memiliki daya paksa atas dirinya.

Meskipun di masa kini sudah banyak tata cara resepsi pernikahan ala Kampung Sawah yang hilang, dan telah banyak sektor usaha yang menawarkan jasa “pendukung” resepsi pernikahan seperti *Wedding Organizer* (WO), namun tidak dengan keluarga Bapak Sarin ini yang tetap mempertahankan beberapa tata cara resepsi pernikahan khas *Orang Kampung Sawah*. Salah satu contohnya adalah adanya sistem *seserahan*.

Foto IV. 1
Suasana Resepsi Pernikahan *Orang Kampung Sawah* di Masa Kini



Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2011

Selain *seserahan*, upacara pernikahan *Orang Kampung Sawah* juga memiliki tata cara yang menggunakan ”sistem” mengantarkan mempelai pria dan menyambut rombongan *besan* yang membawa *seserahan*. Tentunya bagian ini membutuhkan banyak orang untuk terlibat. Namun individu-individu yang terlibat memiliki agama yang berbeda dengan Pak Sarin, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Begitupula ketika acara menjemput rombongan *besan* dilaksanakan, meskipun bapak Sarin beragama Islam, namun kerabat dan tetangganya yang notabene beragama Kristen Protestan turut ambil bagian dalam bagian ini. Sebagai contoh, ibu Sarti Niman adalah salah satu warga beragama Kristen Protestan yang ikut serta dalam acara ini.

Kolektivisme merupakan implikasi dari internalisasi nilai kebebasan beragama dalam keluarga yang telah dijelaskan pada bab III. Karena keluarga merupakan salah satu pranata sosial yang memegang peranan penting dalam pembentukan pandangan kolektif masyarakat setempat, maka nilai kebebasan beragama ini mengakar kuat. Setelah mengakar kuat, dan karena pada dasarnya *Orang Kampung Sawah* memang masih memiliki hubungan kekerabatan, maka tak heran jika pada setiap acara hajatan, upacara adat, *event* budaya, hingga acara gotong royong lainnya seluruh *Orang Kampung Sawah* tergerak alam bawah sadarnya untuk berpartisipasi. Jika terdapat *Orang Kampung Sawah* yang bertindak di luar kebiasaan ini, biasanya mereka akan mendapatkan sanksi sosial, yang justru malah dikeluarkan oleh komunitas sosial – keagamaan sang individu itu sendiri. Dalam cakupan yang lebih kecil, biasanya sang individu tersebut akan ditegur oleh pihak keluarganya sendiri.

Foto IV. 2
Suasana Seseherahan Pada Resepsi Pernikahan Orang Kampung Sawah

a.



b.



c.



Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2011

Keterangan: Foto a.: Keluarga mempelai wanita menyambut kedatangan keluarga mempelai pria yang menyerahkan seserahan dengan dibantu *Orang Kampung Sawah* lainnya.
Foto b. Ibu Sarti Niman (berbaju ungu), *Orang Kampung Sawah* yang beragama Kristen Protestan turut serta membawakan barang seserahan milik besan Bapak Sarin. Foto c.: Ibu Sarti Niman memberikan pisang pemberian Bapak Sarin kepada *Orang Kampung Sawah* lain yang beragama Islam.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, sebagai institusi mediasi yang digunakan dalam membangun *imagined community*, rupanya *NB* sedikit banyak telah mampu membangkitkan perasaan satu identitas. Sebagai contoh ketika *NB* mengadakan pementasan Wayang Kulit Betawi pada tanggal 30 April 2011. Dalam bab tiga telah dijelaskan mengenai keanggotaan *NB*, dimana keanggotaannya berasal dari seluruh masyarakat Kampung Sawah, baik yang berasal dari komunitas Betawi Kristen maupun Betawi Islam, meskipun forum ini diinisiasi oleh Subkomunitas Betawi Katolik. Para anggota ini berperan secara aktif dalam setiap kegiatan yang diinisiasi oleh *NB*.

Contoh nyata lainnya adalah ketika forum *NB* mengadakan pementasan Wayang Kulit, seluruh lembaga agama dan tiap individu dari komunitas dan Subkomunitas terlibat secara aktif. Acara ini diadakan di halaman parkir selatan Gereja Katolik SS. Namun lahan parkir bagi para penonton yang membawa kendaraan berada di halaman Gereja KRP. Sedangkan individu-individu yang mengamankan lahan parkir berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Panitia yang lainpun juga berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda pula.

Foto IV. 3
Bentuk Partisipasi *Orang Kampung Sawah* Pada Event Pementasan Wayang Kulit Betawi

a.



b.



Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2011

Keterangan: Foto a.: Beberapa Orang Kampung Sawah yang berbeda-beda agama sedang menjaga lahan parkir penonton pementasan wayang kulit Betawi.

Foto b.: beberapa panitia pementasan wayang kulit Betawi. Dari kiri ke kanan: Y (Katolik), L (Kristen Protestan), N (Katolik), KB (Dalang), S (Katolik), R (Pastur), A (Islam), NY (Katolik), E (Katolik), S (Katolik). Bawah: U (Islam), Y (Katolik)

D. Ruang Publik Sebagai Panggung Dramaturgi *Orang Kampung Sawah*

Salah satu hal yang mudah terbangun di lingkungan Kampung Sawah adalah ruang publik. Sebagai masyarakat dengan norma sosial yang cair dan tidak membutuhkan banyak *unggah-ungguh* seperti halnya pada masyarakat Jawa, maka tak heran jika kemudian ruang publik mudah terbangun. Ruang publik ini terbangun karena adanya suasana komunikatif sebagai hasil rasa identitas majemuk masyarakat setempat. Menurut Rustam Hakim Ruang ruang publik adalah:

“tempat atau ruang yang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan tempat untuk bertemu ataupun berkomunikasi. Pada dasarnya, ruang publik ini

merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari manusia, baik secara individu maupun berkelompok.”⁶⁹

Jadi bisa dipahami bahwa ruang-ruang seperti teras rumah, *Bale*, *saung* dapat dikategorikan sebagai ruang publik. Ruang publik menjadi penting perannya sebab di situlah proses berdramaturgi *Orang Kampung Sawah* terjadi. Dramaturgi ini dilakukan karena ada stereotip yang berkembang dalam dinamika kehidupan sosial mereka. Dramaturgi ini dilakukan karena bagaimanapun identitas dominan dalam diri mereka adalah sebagai *Orang Kampung Sawah*. Karena proses berdramaturgi inilah mereka pada akhirnya mampu menutupi dan bahkan menghilangkan stereotip secara psikologis-individual yang timbul di tengah-tengah mereka. Jadi dramaturgi dilakukan sebagai bukti bahwa identitas Kekampung Sawahan lebih dominan dalam diri tiap *Orang Kampung Sawah*. Di samping itu ruang publik ini justru masih menjadi suatu pembuktian bahwa nuansa Kekampung Sawahan belum mati. Penjelasan mengenai adanya ruang publik ini beserta perannya di lingkungan setempat akan digambarkan lewat narasi di bawah.

Di suatu sore yang cerah, Bi (bibi) BN sedang duduk sendiri di *Bale* yang tak jauh dari rumahnya. Sore yang terasa indah baginya ia syukuri dengan melantunkan kidung-kidung do'a dari liturgi gerejanya (GKRP Kampung Sawah). Tiba-tiba muncul ibu D yang kebetulan melintas. Ibu D yang kebetulan sedang jenuh sehabis menyelesaikan “pekerjaan rumahnya” merasa ingin menghirup udara segar Kampung

⁶⁹ Deazaskia Prihutami, *Ruang Publik Kota Yang Berhasil*, Depok: Skripsi Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, 2008, hal: 5

Sawah. Maka dari itu ia merasa beruntung sekali bertemu dengan bi BN yang kebetulan juga sedang tidak memiliki kesibukan yang berarti. Kidung bi Bersiahpun dihentikan agar dapat bertegur sapa dengan ibu D yang beragama Katolik.

Bale berukuran 3 x 2 meter itu memang tidak seempuk sofa, namun *Bale* telah menjadi bagian penting dalam budaya dan menjadi sarana ruang sosial masyarakat Kampung Sawah, karena biasanya *Bale* menjadi tempat ngeriung selain saung. *Bale* tersebut diletakkan tepat di bawah pohon mangga dan di atas tanah merah. Di sekelilingnya memang kebetulan sekali merupakan kebun yang bukan sengaja dibuat alias non produktif. Letak *Bale* ini berada di pinggir gang Sdr Kampung Sawah, kelurahan Jatimurni. Udara sejuk terasa betul sore itu, suara perbincangan mengenai masalah rumah tangga dan kegiatan sehari-hari bercampur dengan suara kicau burung, deru sepeda motor yang sesekali melintas dan suara jangkrik.

Tiba-tiba muncul bi S dan mpok A yang kebetulan baru saja pulang dari *majlis ta'lim*. Dua orang wanita tersebut mampir untuk sejenak menghela napas setelah tenaga mereka cukup terkuras untuk menggerakkan tubuh gemuk mereka. Merekapun bertegur sapa, dan saling melempar humor satu sama lain. “Ngomong-ngomong makin rajin bener ini, keduluan dah gua masuk sorga...” celetuk bi BN. Celetukan inilah yang kemudian berlanjut kepada obrolan santai seputar kehidupan dan problematikanya. Namun tiba-tiba ibu D menengok ke arah pohon mangga di belakangnya, dan segera matanya tertuju pada mangga muda yang tergantung mengkel seraya berkata; “eh, mangga nanyain aja ituh...”. “Lha ngapa?” sahut bi BN. “Iyak ono kayanya dia pen (kepingin) baet (banget) dirujuk katanya..” jawab ibu D.

Ibu S menyahut dengan mengatakan; “wha, iya bener, itu mantep baet dah!”⁷⁰

Akhirnya bi BN pun segera bangun dari duduknya dan mengajak teman-temannya untuk mengambil “peralatan” membuat rujak. Bi BN kebagian tugas mengulek bumbu rujak dan mpok A karena masih muda, ditugaskan untuk mengambil mangga dengan menggunakan galah. Sementara ibu D dan bi S selanjutnya membersihkan dan memotong-motong mangga. Merekapun tenggelam dalam suasana *kepedesan* dan canda tawa di sore itu.

Bila hari libur kerja tiba, suasana di *bale* tersebut lebih meriah lagi. Para warga di lingkungan tersebut – bahkan warga pendatang – selalu melaksanakan makan siang bersama. Tanpa diperintah, sebelum pukul 13. 00 WIB mereka biasanya membawa masakan yang dimasak di rumah dan dibawa ke *Bale* tersebut. Acara makan siang tersebut biasanya diselenggarakan oleh kurang lebih dua puluh orang. Bahkan kadang-kadang bisa sampai lima puluh orang. Jika jumlah penyelenggara mencapai angka tersebut, biasanya mereka malah membuat dapur umum di sekitar *Bale* tersebut dan memasak masakan spesial. Biayanya dikumpulkan dari hasil patungan.

Apabila ada warga lain kebetulan melintas, warga yang sedang mengikuti acara tersebut biasanya memanggil-manggil mengajak makan bersama. Cara mengajaknya bahkan dengan cara berteriak-teriak. Fenomena ajak - diajak dan tanya – jawab ini berlangsung dengan jarak antara pengajak dan warga yang melintas sekitar tujuh meter. Warga yang diajakpun terkadang berasal dari kelas sosial yang berbeda, pemuka agama atau bahkan tokoh pemerintahan lokal.

⁷⁰Diambil dari hasil pengamatan tanggal 23 Februari 2011

Foto IV. 4
Suasana Makan Siang Bersama di Bale



Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2011

Kira-kira satu setengah kilometer dari tempat Bi BN tadi terdapat Masjid AR. Masjid ini memiliki pelataran dengan bentuk koridor berukuran 5 x 2 meter dan di kanan-kirinya memiliki tembok setinggi satu meter yang bisa dipergunakan untuk duduk-duduk. Di ujung koridor, tepatnya di depan persis pintu masuk bangunan utama masjid terdapat meja yang biasa digunakan untuk meletakkan makanan atau minuman yang bertujuan agar kegiatan makan-minum – yang notabene bisa mengotori ruangan utama masjid – bisa dilakukan di luar ruangan utama masjid.

Malam itu, *marbot* masjid tersebut Mang TJ, sedang bersantai selepas sholat Isya berlalu. Di sela-sela itu melintas ketua Mudika Gereja Katolik SS; Bang AY.

Sambil mengurangi laju sepeda motornya, Bang AY menyapa Mang TJ, dan Mang TJ pun menyahutinya sambil menanyakan kemana tujuan Bang AY. Bang AY berhenti, dan iapun segera memberitahukan bahwa tak lama lagi, gerejanya akan mengadakan festival budaya dan upacara Sedekah Bumi. Merekapun terlibat dalam tanya jawab singkat perihal acara tersebut, dan karena Bang AY tau, Mang TJ amat menyukai wayang kulit Betawi, maka iapun “mengundang” Mang TJ untuk hadir di acara tersebut⁷¹.

Malam keesokkannya, Mang TJ, marbot masjid tersebut menyeduh empat gelas besar teh manis dari ruangan yang memang dibuat sebagai “kamarnya” dan tempat penyimpanan inventaris masjid. Seperti biasa, bagi jemaah yang tidak membaca Qur’an atau dzikir sambil menunggu adzan Isya, bercengkrama di pelataran masjid. Tiba-tiba datang pak S warga baru yang baru saja mengadakan acara syukuran atas keberhasilannya merenovasi rumah. Ia mengantarkan satu buah paket besar nasi lengkap dengan lauk pauk empat sehat belum sempurna, karena memang ia tidak memberikan susu. Setelah mengucapkan terima kasih dan berbicara sebentar, Mang TJ segera mengajak tiga orang warga yang tadinya ikut melaksanakan sholat berjamaah tersebut untuk segera menghabiskan makanan tersebut.

Di tengah acara santap malam tersebut, tiba-tiba muncul bang A yang beragama Katolik. Ia merokok dan tampak sedang penat. Ia duduk di tembok pendek pelataran masjid. Mang TJ yang kebetulan kenal menyapa dan malah langsung menarik tangannya untuk ikut bersantap malam, tapi ia enggan karena sebelumnya ia katanya

⁷¹ Diolah dari data pengamatan tanggal 16 Maret 2011

sudah makan terlampau banyak. Mang TJPun menawarkan alternatif lain, yaitu kopi dengan alasan kopi merupakan “kawan rokok”. Dan bang A tetap saja menolak, ia hanya mengatakan “numpang duduk aja dah, yak?”. Mang TJ pun “menyerah” dan melanjutkan acara santap malam bersamanya.

Di sela-sela santap malam tersebut, para “peserta” terlibat dalam pembicaraan tentang kondisi keamanan Kampung Sawah yang rawan pencurian akhir-akhir itu. Bang A mendengar pembicaraan itu dan tiba-tiba menyeletuk menyarankan agar gerbang di sebelah samping koridor – yang biasa digunakan sebagai tempat parkir – dilas kembali agar motor jamaah tidak mudah dicuri ketika sedang i’tikaf . Ia berkata bahwa ia memiliki kenalan seorang tukang las, dan Mang TJPun segera mengiyakan saran bang A tersebut⁷².

Dua hari berselang, Mang TJ menjadi panitia resepsi pernikahan di rumah bapak Sarin. Alhasil, iapun tidak ada di masjid selama satu hari penuh. Mas B yang kebetulan seorang musafir dan sudah satu minggu “bertempat tinggal” di Masjid AR tersebut mendapati bang B datang beserta kenalannya, seorang tukang las. Ia pun segera membantu mencari alat-alat yang bisa membantu dalam proses perbaikan gerbang tempat parkir masjid tersebut. Tiga orang pemuda inipun segera asyik membetulkan gerbang tersebut.

Ketika proses perbaikan selesai, mas B.menanyakan berapa biaya perbaikan tersebut, dan sang tukang las menjawab; “berapa aja”. Mas B karena merasa tidak enak mendesak sang tukang las agar mau menyebutkan berapa tarif yang biasa ia

⁷² Diolah dari data pengamatan tanggal 17 Maret 2011

mintanya. Namun karena sang tukang las tetap bersikeras berkata “berapa aja” – dan ditambah dengan ucapan bang A yang berkata “udah gampang ama saya” – maka akhirnya mas B pun menyerahkan sejumlah uang yang entah sesuai atau tidak dengan tarif menge-las normal.⁷³

Tepat persis di seberang Masjid AR, terdapat kolam pemancingan sewaan milik Uwak FJ. Meskipun kolam ini sesungguhnya dijadikan kolam pemancingan komersil, namun Uwak FJ tidak lantas memagari kolam miliknya tersebut. Masyarakat setempat bebas keluar masuk jika hanya berniat *ngeriung*. Dari kegiatan *ngeriung* inilah kemudian terbangun keakraban di antara *Orang Kampung Sawah*. Semua *Orang Kampung Sawah*, baik yang berasal dari komunitas Betawi Kristen maupun Betawi Islam Kampung Sawah membaur dan melakukan proses interaksi.

Foto IV. 5
Suasana Kolam Pemancingan Umum Di Kampung Sawah



Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2011

⁷³ Diolah dari data pengamatan 19 Maret 2011

Di semua ruang publik yang ada – dan termasuk juga kolam pemancingan milik Uwak FJ – semua pertukaran sosial yang terjadi bahkan tidak hanya bersifat pertukaran sosial tidak langsung. Prinsip *cost and reward* yang kemudian mengarah kepada alasan psikologis justru lebih banyak melandasi pertukaran sosial yang berawal di kolam pemancingan ini.

Semua yang dijabarkan di atas merupakan hal yang biasa terjadi di lingkungan Kampung Sawah. Meskipun perubahan sosial secara sepintas lalu telah mengikis sifat-sifat kolektivisme dan keintiman hubungan interpersonal, namun hal itu berbeda pada tiap individu atau kelompok keluarga inti. Yang terpenting adalah bahwa ruang publik berperan besar terhadap pementasan dramaturgi tiap *Orang Kampung Sawah*. Di *back stage* (lingkungan komunitas etnis keagamaan mereka) tiap *Orang Kampung Sawah* memiliki stereotip terhadap komunitas lainnya, tetapi ketika mereka berada dalam *front stage* (ruang publik), hal tersebut sama sekali tidak “diimplementasikan” melalui perilaku.

E. Satu Masyarakat, Empat Identitas

Perubahan sosial sudah terjadi di wilayah ini, seperti halnya dijelaskan pada Bab II, hal tersebutpun turut menghilangkan upacara-upacara yang notabene merupakan kegiatan pemersatu masyarakat Kampung Sawah. Di samping itu, karena corak perekonomian yang non agraris sudah ditinggalkan, amat banyak dari warga Kampung Sawah yang kemudian menjadi komuter untuk bekerja. Berkurangnya intensitas pertemuan ini rupanya juga turut mengurangi keintiman dua komunitas ini.

Namun hal tersebut tidak bisa digeneralisir, karena masih banyak pula pertukaran sosial yang dilakukan oleh individu-individu di dalam dua komunitas ini, baik secara langsung maupun tak langsung.

Pertukaran sosial diantara individu-individu di dalam dua komunitas ini, dari subkomunitas yang berbeda ini biasanya dilakukan karena mereka merasa masih memiliki hubungan kekerabatan. Mereka masih menjaga kedekatan mereka agar karena mereka merasa bahwa mereka pada dasarnya memang masih memiliki ikatan darah. Namun banyak pula diantara mereka yang melakukan pertukaran sosial atas dasar motivasi interpersonal, baik dalam konteks ekonomi maupun persahabatan.

Di sisi lain, apabila ada warga yang memiliki stereotip ataupun prasangka terhadap subkomunitas lain, maka biasanya mereka akan mereduksi citranya dihadapan komunitas etnis Betawi yang lain. Mereka merasa bahwa bagaimanapun, meskipun itu adalah permasalahan internal, maka mereka akan menganggap bahwa komunitas etnis Betawi Kampung Sawah lainnya akan menganggap jelek komunitasnya, bahkan agamanya. Hal terbukti bahwa pada Subkomunitas Kristen, baik Protestan maupun Katolik, mereka akan mengatakan bahwa mereka sama-sama “Nasrani” atau “Kristen”. Begitupula dengan komunitas Betawi Islam Kampung Sawah, Subkomunitas Betawi Islam Kampung Sawah *syaro'* dan Subkomunitas Betawi *Buhun* Kampung Sawah akan sama-sama mengatakan bahwa mereka merupakan “Orang Betawi Asli” untuk menjelaskan identitas mereka.

Bagaimanapun juga, tiap-tiap komunitas mengakui bahwa Kampung Sawah memang plural. Mereka mengakui bahwa hanya *Orang Kristen* yang menggunakan

marga dan *Orang Kristen* pula yang kurang begitu terlihat sebagai “Orang Kampung”. Namun bagaimanapun juga mereka selalu bertindak sebagai warga yang baik, dan lebih khusus lagi; sebagai *Orang Kampung Sawah*, tidak ada masalah dalam memilih agama seperti halnya nenek moyang mereka dahulu.

Yang banyak tidak diketahui oleh generasi usia tigapuluhan ke atas adalah; bahwa *Buhun* merupakan agama asli Kampung Sawah yang justru menjadi salah satu fondasi etnis keagamaan kebudayaan asli setempat. Di samping itu, tak banyak generasi usia tersebut yang paham betul soal identitas *Orang Kampung Sawah*. Bahkan di masa kini, malah penganut *Buhun* sudah jarang ditemukan di lingkungan Kampung Sawah. Tak ayal, upacara adat seperti *baritan* pun sudah tak dapat kita temui lagi. Maka dari itu penulis telah menemukan proyeksi bahwa nantinya Kampung Sawah sebagai sebuah identitas tidak lagi memiliki empat identitas dalam satu, tetapi tiga dalam satu.

Perbedaan antar komunitas etnis Betawi ini terjadi bukan karena tidak terjadi pembauran dan kontak maupun pertukaran informasi, namun lebih disebabkan oleh adanya proses-proses sosial berupa pemisahan dan penyatuan, sehingga perbedaan kategori tetap dipertahankan walaupun terjadi pertukaran peran serta keanggotaan di antara unit-unit etnik dalam perjalanan hidup dari tiap *Orang Kampung Sawah*. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Barth bahwa “batasan budaya itu terkadang justru ada karena adanya sifat saling ketergantungan antar etnik dan karena adanya

pertukaran informasi”⁷⁴. Di samping itu, tiap komunitas etnis Betawi yang mempertahankan sistem sosialnya masing-masing di sisi lain juga saling ketergantungan. Ketergantungan inilah yang tidak mungkin terjadi apabila tiap *Orang Kampung Sawah* melakukan afiliasi tunggal terhadap identitas keagamaanya.

Kesimpulannya, di masa kini orang Kampung Sawah memiliki dua identitas etnis keagamaan dengan empat sub etnis keagamaan (lihat tabel IV.1) dimana mereka saling mengakui sebagai *Orang Kampung Sawah*. Yang terpenting sekali adalah; bahwa pluralisme beragama yang ada dari zaman dahulu di lingkungan mereka masih mampu dipertahankan hingga saat ini. Mereka tetap menganggap bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama “sah menuju Tuhan” yang sama. Jadi perbedaan agama dianggap sebagai “jalan” yang berbeda namun menuju Tuhan yang satu.

Perbedaan subidentitas tersebut rupanya juga tidak berdampak pada ranah pemilihan kepala pemerintahan lokal. Tiap RW memiliki komposisi ketua RT dengan agama tertentu yang linear terhadap komposisi warga berdasarkan agama. Sebagai contoh pada RW 04, karena mayoritas penduduk di sana pada tahun 2010 beragama Nasrani, maka tujuh dari sembilan ketua RT di sana beragama Nasrani. Begitupula pada RW 02, karena mayoritas warga di situ beragama Islam, maka ketua RT di situ juga mayoritas beragama Islam.⁷⁵

.

⁷⁴ Lihat Frederick Barth, *Kelompok-kelompok Etnik dan Batasannya*, terjemahan: Nining I. Soesilo, Jakarta: UI Press, 1988

⁷⁵ Diolah dari data Kelurahan Jati Melati, Kecamatan Pondok Melati, Kota Bekasi tahun 2010

Tabel IV. 1 Perbedaan Identitas Tiap Subkomunitas Etnis Keagamaan Betawi Kampung Sawah

Ciri Spesifik Identitas	Subkomunitas Betawi Katolik Kampung Sawah	Subkomunitas Betawi Kristen Protestan Kampung Sawah	Subkomunitas Betawi Islam Kampung Sawah	Subkomunitas Betawi <i>Buhun</i> Kampung Sawah
Bahasa Betawi Kampung Sawah	Masih banyak digunakan	Jarang digunakan, bahkan cenderung ditinggalkan	Masih digunakan	Masih digunakan
Sistem Kemargaan	Ada	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
Tingkat Pendidikan	Tinggi	Menengah	Menengah	Rendah
Prestise Sosial	Pemuka agama, jabatan di kantor, pengajar	Pengajar, keturunan Pak Tua Rikin (penginjl pribumi pertama di Kampung Sawah)	Haji, pedagang besar, tuan tanah	Pedagang besar, tuan tanah
Profesi Dominan	karyawan swasta, Pengajar	Karyawan swasta, guru, PNS	Wiraswasta, PNS	Wiraswasta
Penggunaan Kuliner Asli Setempat	Kuat	Lemah	Kuat	Kuat
Penggunaan Pakaian Adat	Kuat	Lemah	Sedang	Kuat
Ruang Sosial <i>in group</i>	Gereja, ruang publik, kegiatan gereja, bistonan, sembahyangan	Gereja, ruang publik, do'a tengah pekan, bistonan, do'a bersama, arisan	Arisan, tahlilan, ruang publik	Arisan, selamatan, ruang publik
Pengaruh Lembaga Agama Bagi Subsistem social	Kuat	Lemah	Lemah	Tidak Ada
Struktur Sosial	Lembaga agama episkopal Katolik, ruang publik	Gereja, ruang publik	Ruang publik	Ruang publik

Diolah dari data penelitian tahun 2010 - 2011